

TEORI COMMON LINK G.H.A JUYNBOLL: MELACAK AKAR KESEJARAHAN HADIST NABI

Achmad Nasrulloh

UIN Maulana Maliki Ibrahim Malang

Nasrullohahmed199709@gmail.com

Abstrak

Tokoh orientalis yang tersohor berkat penemuan teori common link nya, dia adalah Gautier H.A Juynboll. Seorang ilmuwan dilahirkan di kota Leiden, Belanda, pada tahun 1935 M. Hasil-hasil penemuannya tertuang di beberapa buku yang telah ia tulis di berbagai jurnal internasional, seperti Islamic law and society, Arabica, Der Islam dan lain-lain. Sejak tahun 1965 sampai 2010 sebelum ia meninggalkan dunia, ia sangat serius dengan segala upaya dan usahanya untuk mengabdikan dirinya untuk mengkaji kesejarahan hadist, mempersembahkan beberapa pemikiran dan perhatian, dalam melakukan penelitian hadist dengan segala persoalan baik klasik maupun kontemporer. Dalam teori Common Linknya penolakan Juynboll pada model atau system gaya periwayatan hadist yang mana Ulama' Hadist telah menjelaskannya, tetapi penolakannya juga pada kebenaran hadist-hadist yang dianggap asalnya dari Nabi Saw. Atas dasar teori tersebut, Juynboll kemudian memberikan penilaian tersendiri terhadap beberapa hadist, misalnya kebanyakan hadist bersifat palsu, tidak dapat dibuktikan secara real dalam periwayatannya, definisi hadist yang sangat umum dan longgar sehingga sering dibuat persoalan bahkan salah, menggunakan corak yang tidak paten dan runtutannya tidak disusun secara jelas.

Kata Kunci: *Teori Common Link, Akar Kesejarahan Hadist*

Abstract

An orientalist figure who is famous for the discovery of his common link theory, he is Gautier H.A Juynboll. A scientist was born in the city of Leiden, the Netherlands, in 1935 AD. The results of his findings are contained in several books that he has written in various international journals, such as Islamic law and society, Arabica, Der Islam and others. From 1965 to 2010 before he left the world, he was very serious with all his efforts and efforts to devote himself to studying the history of hadith, presenting several thoughts and concerns, in conducting hadith research with all issues both classical and contemporary. In the Common Link theory, Juynboll's rejection of the model or system of hadith narration styles which Ulama' Hadith has explained, but also his rejection of the truth of the hadiths which are considered to have originated from the Prophet. On the basis of this theory, Juynboll then gave a separate assessment of several hadiths, for example, most of the hadiths are fake, cannot be proven in real terms in their narrations, the definition of hadith is very general and loose so that problems are often made even wrong, using patterns that are not patented and the sequence is not clearly arranged.

Keywords: *Common Link Theory, Historical Roots of Hadith*

Pendahuluan

Hadist Nabi sangat diyakini oleh seluruh umat Islam tentang keberadaannya sejak awal munculnya Islam.¹ Tradisi evolusi dalam segala hal yang dikatakan dan dikerjakan oleh Nabi baik yang berkenaan dengan lingkungan pada masyarakat khusus atau umum telah terjadi di zaman Nabi Saw. Atas nama pimpinan dan public figur umat Islam, penegak hukum bagi segala permasalahan, pemimpin yang bijaksana, penyeru syari'at Allah Swt dimana seluruh apapun yang keluar dari lisan beliau adalah mengandung sebuah hukum,² selain yang berkaitan dengan perkara duniawi.

Tela'ah seputar relasi antar Islam dan Orientalisme telah menjadi studi yang impresif untuk digagas dalam bidang Islamic studies yang berkenaan dengan Orientalisme. Bahkan telah sukses menghasilkan sebuah beberapa karya ilmiah yang berkualitas. Seperti fenomena pada saat ini, mereka telah berani mengupas dan mengkaji status kebenaran dan keotentikan hadist.

Sejauh ini hadist-hadist Nabi yang diriwayatkan oleh para ahli Hadist dari kalangan ulama' telah mendapatkan sebuah tantangan, khususnya dalam sisi historis hadist tersebut yang di kupas dan dikaji oleh beberapa kalangan sarjana barat. Mereka berupaya ingin mengungkapkan sejauh mana kebenaran dan kepercayaan pada sisi historis hadist tersebut. Pada periode awal gerakan sarjana barat, mereka masih menaruh kepercayaan yang tinggi terhadap kebenaran sisi historis hadist Nabi. Tetapi semenjak masuk pada pertengahan abad ke-19 telah tumbuh sikap skeptisme terhadap sisi historis tersebut. Ada beberapa pengaruh yang digagas oleh sarjana barat yang sangat kuat terhadap gerakan-gerakan tersebut, seperti Joseph Schacht, Wansbrough, Patricia crone.

Dalam tulisan karya ilmiah ini, penulis berusaha untuk menelusuri dan mengupas teori common link G.H.A Juynboll dan implikasinya terhadap permasalahan sejarah dan perkembangan awal hadist. Sebab kehadiran teori ini ternyata memunculkan antusiasme besar bagi pengkaji hadist. Pengaruh teori ini tidak hanya berimplikasi untuk merubah ulang cara kerja hadist konvensional, tetapi penolakan pada seluruh landasan utama yang dijadikan patokan dari hadist konvensional itu.

¹ Fazlur Rahman, "The Living Sunnah and al-Sunnah wa al-Jama'ah", dalam P. K. Hoya (ed.), *Hadith and Sunnah: Ideals and Realities* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2006 M.), 150

² Muhammad 'Ajja>j al-Kha>t}i>b, *al-Sunnah qabl al-Tadwi>n* (Beiru>t: Da>r al-Fikr, 1997 M.), 15-16

Review Literature

Teori dan konsep yang digunakan oleh G.H.A Juynboll adalah common link, dalam sejarah telah dikatakan kalau Juynboll banyak mengadopsi beberapa teori Schacht, terutama teori common link. Menurut pandangannya, teori ini adalah teori yang perfect dan amazing. Tapi sayangnya teori ini belum dikembangkan oleh para pengkaji hadist bahkan oleh Schacht sendiri.³

Common link adalah sebutan bagi pendengaran perawi pada sesuatu dari seorang yang berhak, kemudian mengajarkannya kepada muridnya dan muridnya menyiarkannya lagi kepada murid mereka. Dalam artinya, Common link adalah perawi senior yang berlabel isnad dan mengajarkan kepada lebih dari satu murid, maka disitulah ditemukan common link.⁴

Atas dasar itu, teori ini muncul dari landasan pokok bahwa banyaknya garis periwayatan dan perawi lain ditinggalkan, peluang luas untuk periwayatan itu memperoleh label sejarah. Sebaliknya jika suatu hadist diriwayatkan dari nabi melalui seseorang, yakni seorang sahabat kepada tabi'in yang mana titik temunya tiba pada common link (kaitan bersama), kemudian jalur isnad itu bercabang, maka jalur isnadnya tidak dapat di pertahankan. Dalam faktanya sebagian besar isnad yang mendukung bagian yang sama dari sebuah matnan, hanya berawal dari cabang dari keterkaitan samaperawi yang muncul dari generasi kedua atau ketiga pasca Nabi.⁵

Penelitian terdahulu dengan judul jurnal “Hadist Ahad dan Mutawatir menurut Ulama’ Hadist dan Teori Common Link G.H.A Juynboll (Studi Komparatif). Penulis lebih memberikan subansi yang sangat spesifik dan implementasi dari teori common link itu sendiri. Dengan di bandingkan dengan suatu metode konvensionalnya Ulama’ Hadist yang dapat menghasilkan suatu pandangan yang dapat kita ambil titik perbedaan cara dan metode teori common link dan metode konvensional Ulama’ hadist itu sendiri.

³ G.H.A Juynboll, *Muslim Tradition : Studies In Chronology, Provenance and Authorship of Early Health* (Cambridge University Press, 1983), 207.

⁴ Juynboll, “Some Isnad-Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Woman-Demeaning Sayings from Health Literature” dalam W.A.I Stokhof dan N.J.G Kaptein (eds.) , *Beberapa Kajian Islam Dan Indonesia*, terj). Lilian D. Tedjashudana (Jakarta INIS, 1990) , 295-296.

⁵ *Ibid*, 296-297.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi dan Karya-Karya G.H.A Juynboll

Gautier H.A Juynboll lahir di Leiden Belanda pada tahun 1935, seorang pakar ahli hadist di abad ke-20.⁶ Dia adalah tokoh orientalis Leiden terakhir yang fenomena dan tersohor. Meninggal pada 9 Desember 2010, otomatis dia meninggal saat umur 75 tahun.⁷ Sebagai seorang pakar ahli hadist di era modern, ia telah mencurahkan segala upayanya dalam penelitian hadist baik dari permasalahan klasik hingga kontemporer selama 30 tahun.⁸

Perjalanan masa hidupnya sebagai dosen di beberapa Universitas di Belanda tidak menghalanginya untuk berkiprah sebagai peneliti dan daily visitor bidang hadist di perpustakaan Universitas Leiden.⁹ Dia memiliki beberapa karya ilmiah baik berupa artikel, makalah, jurnal yang membahas seputar hadist.

Dalam pendahuluan bukunya yang berjudul *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadith*, Juynboll mengatakan bahwa ia telah mengembangkan sebuah penelitian atas literature hadist secara kronologis sejak akhir tahun 1960 hingga 1996.¹⁰ *On the Origins of Arabic Prose* (1974), *The Authenticity of the Tradition Literature : Discussion in Modern Egypt*, *Concordance et Indices de la Tradition Musulmane* (kamus hadist tahun 60-an).

Karya asli dari Juynboll yang didasari dengan beberapa macam referensi klasik dan kontemporer adalah *The Authenticity of the Tradition Literature*. Dalam pendahuluan buku ini disebutkan, Tokoh Orientalis seperti A. Sprenger adalah orang pertama yang mengatakan bahwa sebagian hadist Nabi sebagai Hadist palsu, dan G. Weil, W. Muir dan R.P.A Dozy menyatakan setidaknya ada separuh hadist yang terdapat dalam koleksi Al-Bukhari adalah otentik.¹¹

⁶ Arie Schippers, "Gautier H.A Juynboll (1935-2010) necrology" dalam www.ueai.eu, diakses tanggal 3 April 2020.

⁷ Diambil dari <http://www.library.leiden.edu>, diakses pada tanggal 3 April 2020.

⁸ Ali masrur, *Teori common link*, (Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara, 2007), 15

⁹ Umi Sumbulah, *Kajian Kritis*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 173.

¹⁰ Ali masrur, *Teori common link*, (Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara, 2007), 15

¹¹ *Ibid*, 18

Itu beberapa karya yang diciptakan oleh Juynboll, disana terdapat pengkajian perihail pemikiran para teolog Mesir tentang kesahihan hadist Nabi yang bersyarat dengan historis. Dalam buku ini terdapat beberapa pandangan tokoh orientalis seperti G. Weil, W. Munir, dan R.P.A Dozy, mereka mengatakan mayoritas dari hadist Nabi palsu dan syarat kualitas dan kuantitas sanad yang tidak terpenuhi. Dan didalam kitab hadist shahih Bukhori pun masih sedikit hadist yang dapat dikategorikan sebagai hadist yang otentik.¹²

Kiprahnya tidak hanya dalam bidang penelitian, tetapi di lain waktu ia pernah berkata “ Seluruh waktuku akan ku curahkan buat Hadist nabi”, ia jadi pengajar di beberapa lembaga pendidikan universitas di Belanda. Tetapi ia kurang tertarik untuk sekedar mengajar dan menjadi pembimbing bagi muridnya yang sedang dalam tahapan penelitian baik itu tesis ataupun disertasi.¹³ Di usia 69 tahun, ia menghabiskan waktunya di sebuah perpustakaan Timur Tengah Klasik, atas bimbingan Supervisor bernama Hans van de Velde. Disana ia hanya fokus dan serius dalam melakukan penelitian dan pengkajian Hadist Nabi dan menjadi Daily Visitor di Univeritas Leiden Belanda.¹⁴

Teori common link yang digagas oleh Juynboll ini menggunakan metode kritik sumber periwayatan hadist. Metode isnad-cum-matn yang di pakai motzki, hasil evolusi pengembangan metode Juynboll dari metode Schacht memiliki metode verifikasi periwayatn hadist yang berisikan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Terkumpulnya banyak macam hadist yang dilengkapi dengan isnad.
2. Merekonstruksi beberapa jalur periwayatan untuk meneliti common link yang ada pada generasi periwayat yang berbeda-beda.
3. Membandingkan berbagai teks untuk divari relasi dan perbedaan baik dalam segi struktur atau lafadznya.
4. Membandingkan analisis isnad dan matan Hadist.

¹² *Ibid*, 18

¹³ Muhammad Zain, “ Kredibilitas Abu Hurairah dalam Perdebatan : Suatu Tinjauan dengan Pendekatan Fenomenologos”, Tesis, (Yogyakarta : Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1999), 99; Ema Marfu'ah , “Metode Kritik Hadist G.H.A Juynboll: Studi Aplikatif terhadap Hadist-Hadist Misogini”, Skripsi, (Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1997), 15

¹⁴ Ali Masrur, Teori Common Link Juynboll : Melacak Akar Kesejarahan Hadist Nabi, (Yogyakarta, LKIS, 2007), 17.

Dengan ini, dapat di temukan tentang kapan dan dimana hadist itu berasal dan menyebar kepada para periwayat hadist.¹⁵

Tiga karya utama Juynboll yang menjadi sumber utama dalam rangka untuk mendiskusikan teori common link, yaitu: “*The Authenticity of the Tradition Literature: Discussion in Modern Egypt*”¹⁶, *Muslim Tradition: Studies in Chronology, “Provenance and Authorship of Early Hadith”*¹⁷, *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadith*¹⁸. Buku yang membahas tentang perdebatan seputar status shahih sebuah hadist di antara para pemikir muslim modern di Mesir diajukan sebagai disertasi doctor dan menjadi karya pertama Juynboll. Kemudian buku yang dikarang pada tahun 1976 hingga 1981 berisikan tentang kumpulan beberapa makalah yang pernah dikaji dan disampaikan pada forum, seminar dan itu menjadi buku karya kedua Juynboll. Dan pada tahun 1996 juga ia terbitkan yang disana membahas beberapa tulisan yang membahas asal-usul hadist dan menjadi karya ketiga Juynboll.¹⁹

Ada juga beberapa karya Juynboll yang tak kalah penting untuk kita kaji, yakni “Shu’bab b. Hadjaj (d.160.H/776 M.) and *His Position among the Tradition of Basra*.²⁰*An Excursus on the Ahl As- Sunnah in Connection with Van Ess, Theologie Terms in Hadith Science*”²¹.

1. Teori Common Link G.H.A Juynboll

Sejarah teori common link mencatat, bahwa G.H.A Juynboll bukanlah sebagai penemu pertama teori ini, dia hanya sebatas pengembang dari perjalanan teori ini. Mulanya fenomena common link ini sudah banyak diketahui oleh banyak kalangan Islam. Fokus dari teori common link yang digagas oleh Juynboll adalah yang berkenaan dengan isnad, isnad yang menghubungkan perowi satu dengan yang lainnya sampai pada Nabi Saw.

¹⁵ Harald Motzki, “The Murder of Ibn Abil-Huqayq : on the Origin and Reliability of Some Maghazi-Report”, dalam Harald Motzki (ed), *The Biography of Muhammad : The Issue of the Sources*, (Leiden : Brill, 2000), 174-175.

¹⁶ (Leiden : E.J. Brill, 1969).

¹⁷ (Cambridge: Cambridge University Press, 1985).

¹⁸ (Brookfield VT USA : Ashagate, 1996).

¹⁹ Ali Masrur, *Teori Common Link Juynboll : Melacak Akar Kesejarahan Hadist Nabi*, (Yogyakarta, LKIS, 2007), 12.

²⁰ Le Museon, 1998, 111

²¹ Der Islam, 1998, 75.

Common link adalah ketika seorang menjadi poros pada isnadnya dalam hadist-hadistnya. Hadist yang diriwayatkan oleh satu orang rowi pada tingkatan (thabaqah) di salah satu isnadnya, maka disebut hadist Gharib. Menurut Schacht, seorang ahli hadist yang meriwayatkan hadist itu disebut N.N, sebagai seorang atau beberapa periwayat yang ada di generasi selanjutnya dan ini berkibat jalur isnad yang bercabang-cabang. Menurutnya N.N membuat jalur isnad yang atas (sahabat-Nabi) hanya sebagai penyempurna dan ia membuat itu secara palsu. Walaupun demikian dia tetap dikatakan sebagai common link atas jalur isnad yang dibuat.

Schacht mengatakan apabila ada hadist yang jalur isnadnya bercabang-cabang dan berbeda tetapi berasal dari mata yang sama, maka itu menunjukkan bahwa si periwayat besar kemungkinan sebagai common link atas jalur isnad hadist tersebut.²²

2. Asumsi Dasar dan Istilah Teknis Teori Common Link

Berbagai istilah teknis baru yang selalu di kemukakan oleh Juynboll yang berkaitan dengan teori common link di berbagai karya ilmiahnya. Sebab pemikirannya, mengatakan semakin banyak jalur isnad yang menuju kepada nya atau meninggalkannya, dia semakin besar untuk mendapat klaim sejarah. Prinsip ini selalu digunakan dalam bundle isnad, untuk menjadi dasar analisis dan interpretasi. Maka dari itu jalur periwayatan yang dapat dipercaya (reliable) itu yang berbentuk seperti jalur simpul. Jika hadist diriwayatkan dari common link melalui tabi'in, sahabat dan sampai pada Nabi secara tunggal periwayat, maka model jalur periwayatan seperti ini tidak dapat dipertahankan. Karena secara logis, seharusnya perkembangan jalur isnad yang dimulai dari Nabi hingga masa sahabat dan tabi'in itu berkembang dan bercabang setelah mengalami berbagai macam periode dan sampai pada kolektor hadist.²³ Dan harapan Juynboll itu jalur isnad sudah memancar dan menyebar mulai dari masa Nabi hingga sampai pada common link, tapi kenyataanya dari fenomena yang ada, jalur isnad dari beberapa hadist ini mulai memancar dan bercabang setelah ada pada masa setelah common link. Tetapi pada kenyataanya banyak dari hadist

²² Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, (Oxford : Clarendon Press, 1950), 171-172.

²³ G.H.A Juynboll, *Some Isnad-Analytical Methods*, 296-297.

kanonik yang terdapat di berbagai kitab hadist-hadist hanya merentang tunggal mulai Nabi sampai generasi Tabi'in hingga baru sampai pada titik temu Yakni common link, dan itu baru setelah CI, isnad mulai bercabang dan merentang sangat banyak.

CI adalah periwayat tertua dan menjadi poros bagi berbagai macam bundle jalur isnad dibawahnya, meriwayatkan tidak pada satu orang tapi kepada beberapa orang yang ia anggap sebagai murid-muridnya.²⁴ Dan pada akhirnya, Junboll mengatakan rentang jalur isnad yang ada mulai CI sampai pada Nabi itu adalah bukan jalur isnad yang asli melainkan itu buatan CI sendiri agar hadist yang ia riwayatkan mempunyai nilai kewibawaan di dalam berbagai hadist didalam kitab-kitab yang tersebar luas di kalangan umat Islam. Ini didasari atas keheranan Juynboll, dengan fenomena penyebaran cabang jalur isnad kebanyak diawali dari CI, bukanya dari beberapa sejarah mengatakan Islam dengan penuh dengan berbagai macam periwayatan hadist, di sisi lain dimana beratus-ratus hadist diriwayatkan oleh pribadi-pribadi tunggal dan begitu seterusnya.

Melihat dari berapa gagasan Juynbol menghasilkan fenomena bahwa apabila ada jalur isnad yang tunggal mulai sejak Nabi hingga sebelum pada CL dan baru setelah CI jalur isnad itu menyebar dan bercabang, berarti jalur isnad yang mulai Nabi sampai pada CI itu tidak bisa dupertahnkan dan dipercaya, sebaliknya jalur isnad mulai CI sampai pada murid-muridnya bisa dipertahankan.²⁵

Istilah teknis lainnya adalah Pcl (partical common link) dan fulan, yang masuk dalam kategori pcl adalah seorang yang memperoleh hadist dari tunggal guru atau lebih yang menjadi CI atau yang lain dan kemudian ia menyampaikan pada 2 muridnya atau lebih. Semakin banyak ia mempunyai murid, kekuatan hubungan antara murid dengan guru dan jalur isnadnya sangat mungkin dipertahankan. Dalam fenomena ini, pcl menjadi penanggung jawab atas beberapa kemungkinan terjadi perubahan dalam perkara teks dan lain sebagainya.

²⁴ G.H.A Juynboll, *On The Origins of The Poetry in Muslim Tradition Literature dalam Festschrift Ewald Wagner Zum* 65, 1994, 184.

²⁵ *Ibid*, 354.

Istilah antonim dari pcl adalah ipcl (inverted partical common link) yakni periwayat yang memperoleh hadist melebihi dari seorang guru tetapi dia menyampaikan pada muridnya jarang lebih dari satu murid. Dan biasanya ipcl ini muncul di bundel isnad akhir-akhir, dan kadang dalam rantai isnad dalam perpindahan peran sebagai pcl.²⁶

Adapun fulan disebut sebagai perawi yang memperoleh hadist dari seorang guru dan menyampaikannya pada satu orang murid juga. Status fulan ini dalam bundel isnad tertentu disaat di bundel isnad lainnya menjadi pcl, maka seperti ini memiliki klaim kesejarahan. Tapi menurut Juynboll, sangat berisiko apabila kita menyamakan status fulan pada periwayat tokoh hadist lainnya yang hubungan antara murid dan guru sangat erat, karena apabila ia gagal menjadi pcl dalam bundel isnad lainnya, maka ia bisa disebut sebagai kelompok orang yang menyimpang dalam meriwayatkan hadist, atau riwayatnya palsu dan menjadi pribadi fiktif, oleh para ahli hadist orang seperti ini disebut majhul. Jadi periwayat fulan sulit difahami dan otomatis perjalanan dan karakter pribadinya di patau dengan sangat hati-hati dan detail. Akan tetapi jika dalam satu bundel isnad lain terdapat fulan pada salah satu jalur tunggalnya, sementara ia sudah diakui dan terkenal sebagai cl atau pcl dalam bundel isnad lain, maka jalur tunggal itu adalah jalur palsu.²⁷

Kemudian ketika ada ketidakpuasan seorang rowi dengan rantai isnad (tunggal) milik gurunya, kemudian ia melompati dan langsung menghindari cl dan bertemu dengan jalur isnad lainnya yang lebih dalam pada tingkatan tabi'in atau sahabat, istilah fenomena inni disebutkan oleh Juynboll dengan ungkapan diving atau jalur penyelam. Jalur penyelam ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni jalur yang berakhir pada tabi'in awal, jalur penyelam yang berakhir pada sahabat dan jalur penyelam yang selesai pada Nabi Saw. Jalur ini dikatakan jalur penyelam yang terbaru.²⁸

Adapun sebuah bundel isnad bisa dikatakan sebagai spider (laba-laba) jika rantai tersebut secara singkat menunjukkan pada tokoh utama sebagai cl yang

²⁶ G.H.A Juynboll, *Early Islamic Society*, 156.

²⁷ *Ibid*, 156

²⁸ *Ibid*, 310.

mana penyebaran jalur isnad darinya dan pada gilirannya sampai pada koleksi hadist. Tetapi setelah di telusuri dengan detail, ternyata seluru atau hampir semua jalur isnad disana terdapat jalur tunggal yang dimaksudkan adalah di rantai isnad tersebut tidak ada murid yang lebih dari seorang. Akan tetapi jika ada lebih dari dua jalur isnad dalam spider yang didukung oleh pcl yang menyebar dari seorang tokoh kunci , maka tokoh kunci itu adalah Cl yang asli dan dapat dipertahankan secara historis.²⁹

Juynboll mengatakan bahwa, dalam beberapa hadist kanonik yang menunjukkan cl hanya beberapa ratus saja dan sangat langka keberadaanya. Sedangkan beribu-ribu hadist memakai jalur tunggal (single strand) atau jalur laba-laba (spider). Jalur laba-laba ini dikembangkan oleh periwayat tertentu pada jalur bawah (downwards), tidak ke atas (upwards). Para periwayat hadist kebanyakan memanipulasi tunggal jalur agar dapat memangkas jarak antara perawi dan jalur otoritas awal untuk menjadi poros.³⁰ Oleh karena itu bundel isnad semacam ini tidak mungkin ditentukan kronologi, sumber dan sejarah penulisan matan hadistnya.

Ada istilah yang berkaitan erat dengan cl yakni icl (inverted common link) periwayat bersama yang terbalik. Terdapat perbedaan yang jelas antara cl dan icl, jika cl terdapat jalur tunggal mulai Nabi hingga cl dan baru merentang luas setelah sampai pada level cl. Tetapi icl memiliki beberapa jalur tunggal yang berasal dari berbedanya saksi mata dan pada gilirannya masing-masing dari mereka menyampaikan pada muridnya hingga pada akhirnya bersatu dengan icl. Berdasarkan itu Juynboll mempunyai kesimpulan bahwa ada 2 metode yang sesuai dengan ditemukannya model dari beberapa hadist, model pertama mengandung hadist yang berkaitan dengan hokum dan model kedua berkaitan dengan sejarah. Jadi cl cenderung memalsukan jalur mulai dari Nabi hingga sampai padanya, akan tetapi icl sebaliknya tidak memalsukanya. Oleh karena itu hadist-hadist hokum yang periwayatanya berasal dari cl itu patut dipertanyakan sisi historisnya, akan tetapi

²⁹ Ibid, Nafi' The Maula of Ibn Umar, 214.

³⁰ The Latter Transmitters/collectors inverted single strands bridging the time gap between themselves and a suitably early, fictitious or historical, madar, ibid

hadist tentang sejarah yang berasal dari icl itu lebih bisa dipercaya dan dipertahankan keontetiknya.³¹

1. Cara kerja Teori Common Link: Metode Rekonstruksi dan Analisi Isnad

Telah di ketahui dari berbagai hadist, disana ada 2 bagian. Bagian pertama adalah rangkaian silsilah nama aperawi dan otoritas tertua yang mengarah pada pribadi Nabi Saw. Dan untuk periwayat termuda, yaitu para penghimpun hadist.³²

Seperti Imam bukhori (w. 256 H/870 M), Muslim (w.261 H/ 875 M), Abu Dawud (w.275 H/889 M), At-Tirmidzi (279 H/ 892-3 M), an-Nasa'i (303 H/915 M), dan Ibn Majah (w.273 H /887 M).³³ Sanad adalah runtutan yang terdapat beberapa nama perawi yang mempertemukan masa Nabi dengan para pengumpul hadist ini. Hadist model apapun, ada 5,6 atau 7 nama perawi di setiap jalur isnad, tetapi dalam kitab al-muwaththa' Malik (w 179H/795 M), misalnya, hanya tiga nama di setiap jalur isnad. Untuk bagian kedua, yang terdapat peristiwa nyata apa yang dilakukan oleh Nabi disebut matan, teks hadits.

Keontetikan matan hadist dapat di nyatakan benar, ketika sanadnya telah memenuhi seluruh kriteria dalam metode kritik hadist. Maka dari itu, mayoritas Ulama"lebih menguatkan dalam penelitian isnad dari pada penelitian matan. Ketika isnad dalam hadist berisikan orang yang dapat dipercaya maka dinyatakan sebagai hadist shahih, ketika sebaliknya maka dianggap tidak bisa dianggap shahih. Pemalsuan hadist telah tercatat dalam sejarah Hadits. Tetapi oleh ahli hadist telah memsiahkan antara hadist yang otentik dana tidak dengan metode kritik hadist. Maka dari itu hadist Nabi telah bersahil di kumpulkan pada abad ke-3 dalam kumpulan hadist. Akhirnya proses pemisahan antara hadist yang otentik dan tidak telah selesai dengan baik dan dianggap sesuai kaidah

Akan tetapi, sebagian besar pengkaji hadits di barat tidak sependapat dengan metode yang dipakai oleh ahli hadist. Metode kritik seperti itu hanya menghapus sebagiana hadis palsu saja karena metode yang menyentuh pada sisi luar dan tidak

³¹ Herbert Berg, *The Development of Exegesis*, 31

³² G.H.A Juynboll, 'Nafi', *the mawla of Ibn umar*, 208.

³³ Herbert Berg, *The Development of Exegesis*, 6.

pada teks hadist itu sendiri. Schact pun menolak metode kritik semacam itu dan dianggap tidak sesuai³⁴

Beberapa karya Juynboll khususnya yang menggunakan teori common link dan metode analisis isnad, maka dapat disimpulkan tahapan-tahapan yang harus dipenuhi dalam aplikasi metode ini. Tahapannya adalah:

Penentuan hadist yang di teliti.

Penelusuran hadist dalam berbagai koleksi.

Pengumpulan matan hadist.

Penyusunan rantai isnad dalam kumpulan bundel isnad.

Mnelusuri teori common link, penanggung jawab penyebaran hadist

Perspektif tentang Keotentikan dan Kehujjahan Hadis Ahad dan Mutawatir:

Hadist itu otentik dan bisa dijadikan dasar sebuah hokum apabila masuk dalam kriteria hadist shahih atau hasan, yaitu (a) sanad yang sambung (b) adilnya perawi, (c) Kuat hafalan pada hadist shahih dan kurang kuat pada hadist hasan, (d) Tidak syadz, dan (e) Tidak ada cacat.³⁵ Pengembangan yang dilakukan oleh ahli hadist dalam kriteria ini sebagai metode kritik hadist agar dapat memisahkan antara mana hadist palsu dan asli dari Nabi Saw. Sebagian besar orientalis merasa keberatan dengan metode kritik hadis yang dibuat oleh para ahli hadis tersebut.

Pandangan Juynboll, ulama hadist memakai metode kritik hadist yang disan ada kelemahan. Pertama, metode ini dinilai terlalu lambat untuk digunakan memisahkan antara hadist palsu dan asli. Kedua, terlalu mudahnya isnad hadist baik shahih atau bukan untuk dipalsu. Ketiga, penerapan kriteria yang tidak tepat dlama

³⁴ Lihat pendapat Ibnu Khaldun dan Ahmad Amin, tentang hal ini Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Dar al fikri), . 37. Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Kairo: Maktabah an – Nadhwah al-Mishriyyah 1975), 217-218. Dan *Dhuha al-Islam* (Kairo: Maktabah an – Nadhwah al-Mishriyyah 1974), 130-134.

³⁵ Lihat Abu 'Amr 'Uthman ibn 'Abd al-Rahman Ibn al-Salah}, *'Ulam al-Hadits* th, 10, Ahmad ibn Hajar al-'Asqalani, *Sharh Nukhbah al-Fikr fi Musthalah Ahl al-Athar* (Beirut: Dar al-Athar, 2004 M.), 51, Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Qawa'id al-Tahdith min Funun Mustalah al-Hadits* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989 M.), 79, Jalal al-Din 'Abd al-Rahman al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi*, 63, dan Abu Zakariya Yahya ibn Sharf al-Nawawi, *al-Taqrīb li al-Nawawī Fann Usul al-Hadith* (Kairo: 'Abd al-Rahman Muhammad, 2005 M.),

pemeriksaan hadist. Oleh sebab itu hadist ahad dengan jalur tunggal yang dianggap shahih oleh ulama' hadist tidak dapat diterima, karena tidak menampakkan bahwa itu adalah sebuah isnad hadist Nabi. Seakan tidak memiliki kesejarahan hadist dan hanya da jalur buatan dari common link agar hadist itu mendapat [engakuan dari ulama hadist. Lebih jelasnya, Juynboll menyatakan, "The saying which he claims was uttered by the prophet is in reality his own, or (if somebody else's) he was the first put into so many words".

Bahkan pandangan Juynboll, mayoritas perowi membuat jalur yang palsu untuk memangkas waktu antara perawi dengan jalur senior. Dia menyatakan: "The latter transmitters/collectors invented single stands bridging the time gap between themselves and a suitably early, fictitious or historical, madar".³⁶

Dengan demikian, menurut teori common link, Hadist ahad itu tidak otentik dari Nabi melainkan dari karangan perawi-perawi yang menjadi common link dan otomatis tidak dapat dijadikan dalil dan dasar sebuah hukum. Pandangan sederhana Juynboll, bahwa harusnya penyebaran jalur isnad itu sudah bercabang semenjak dari Nabi kemudian menyebar pada sahabat, kemudian tabi'in dan begitu seterusnya. Pernyataan di atas seakan Juynboll menerima status kriteria hadist mutawarir. Pada kenyataannya ia juga menolak hadist ini dan dalil yang digunakan sebuah dasar dari hadist mutawarir ini, yaitu: "Barang siapa berdusta atas namaku, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka".

Menurut para ulama hadis, hadis ini diriwayatkan oleh banyak periwayat pada tiap thabaqah-nya dan dengan redaksi yang sama sehingga berstatus mutawarir lafzi. Mahmut At-Tahhan mengatakan, ada tujuh puluh sahabat dalam riwayat hadist ini, tiap tingkat sanadnya di riwayatkan oleh banyak perowi. Pandangan Abu Bakar Al-Sayri ada enam puluh sahabat dalam riwayat hadist ini dan marfu'. Menurut sebagian penghafal hadist ada enam puluh sahabat dan sepuluh sahabat telah dikategorikan ahli surga. Ibrahim Al-Arabi dan Abu Bakar Al-Bazari mengatakan, ada enam puluh sahabat dalam riwayat hadist ini. Ibn Qasim Al-Mamduh

³⁶ G.H.A.Juynboll, "Nafi' the Mawla of Ibn Umar", dalam *Le Museon* E12 (1994 M.), 216

mengatakan, ada lebih dari delapan puluh sahabat, ada yang mengatakan serratus sahabat dan ada yang dua ratus sahabat.

Menanggapi keberadaan hadis tersebut di atas, Juynboll mengatakan bahwa hadist itu berasal dari Shu'bah ibn Hajjaj, dia adalah tabi'in, di dalam pandangan ulama' hadist ia memperoleh gelar amirul mukminin fi al- hadist. Pandangan Juynboll, Shu'bah menjadi common link tertua terhadap runtutan isnad daam hadist Nabi Saw. Kemarahan Shu'bah muncul sebab maraknya pemalsuan hadist ketika itu yang diperbuat oleh ahli hadist di zamanya. Cara nya dalam membendung kejadian itu, Shu'bah mengarang sebuah matan hadist tentang cacian kebohogan. Tetapi hadist tentang cacian kehobongan itu tidak dapat dideteksi sampai sekarang menurut Juynboll. Untuk menunjukkan bukti keterlibatan shu'bah dalam penyebaran hadist tadi, Juynbol menggunakan enam hadist dengan jalur isnad untuk diteliti:

[1] Penyebaran Hadist yang dilakukan oleh Shu'bah atar pernyataan Jami' Ibn Shaddad dari Amir Ibn Abdullah, dari Abdullah ibn Zubayr, Zubayr ibn Awwam, dari Nabi Saw. Pandangan Juynboll hadist ini adalah versi hadist yang paling tersohor dari sebagian matan hadist anti kebohongan dan Shu'bah adalah Common Link.

[2] Periwayaan hadist oleh Shu'bah dari Al- Hakam ibn Utaybah, Abdirrahman ibn Abi Layla, Samurah Bin Jundab, dari Nabi Saw.

[3] Periwayaan hadist oleh Shu'bah dari al-Hakam ibn 'Utaybah, dari 'Abd al-Rahman ibn Abi Layla, dari Mughirah ibn Shu'bah, dari Nabi.

[4] Periwayaan hadist oleh Shu'bah dari Mansur ibn al-Mu'tamir, dari Rib'i ibn Hirash dari 'Ali ibn Abi Thalib, dari Nabi.

[5] Periwayaan hadist oleh Shu'bah dari Yazid ibn Khumayr, dari Sulayman ibn Amir, dari Awsat ibn Ismail al-Bajali, dari A'mash.

[6] Periwayaan hadist oleh Shu'bah dari Hammad ibn Sulayman, dari Qatadah, Sulayman ibn Tarkhan, dari Anas.

Perbandingan antara Perspektif Ulama Hadis dan Teori Common Link
Perbandingan antara perspektif ulama hadis dan teori common link tentang hadis ahad dan mutawatir dapat dilihat pada beberapa segi.

Pertama, ada perbedaan pandangan antara ulama hadist dan teori common link dari sisi makna dan kriteria hadist ahad dan mutawatir, sebagai berikut:

1. Definisi dari ulama hadist terhadap hadist ahad adalah suatu hadist yang tidak memenuhi kriteria syarat hadist mutawatir yakni, diriwayatkan satu, dua orang atau lebih dan tidak mencapai batasan jumlah perawi dari hadist mutawatir³⁷. Akan tetapi bagi Juynboll tidak mau berkomentar atau mengungkapkan dari kriteria atau definisi hadist ini. Menurutnya, hadist ahad itu tidak dapat dipertanggungjawabkan. Maka dari itu tidak ditemukan persamaan atau perbedaan antara ulama hadist dan teori common link dalam masalah hadist ahad.

2. Ditinjau dari segi istilah, hadist ahad adalah hadist yang diriwayatkan oleh rawi tunggal, sedangkan dalam teori common link disebut dengan single strand. Karena hadist ahad itu disampaikan pada Nabi kemudian pada sahabat dan lanjut pada tabi'in dan lanjut sampai seterusnya kepada mukharrij hadist yang jumlahnya tidak mencapai jumlah bilangan hadist mutawatir. Sedangkan pada single strand, single strand itu ada pada periwayat sebelum common link sampai nabi dan common link, jumlah periwayat biasanya banyak. Adapun jalur tunggal itu dibuat oleh common link itu sendiri. Persamaanya baik ulama hadist dan teori common link sama-sama mengakui adanya jalur single strand atau disebut jalur tunggal.

3. Definisi dari ulama hadist pada hadist mutawatir adalah hadist yang diriwayatkan oleh perawi yang banyak, yang kebanyakan dari mereka tidak akan berdusta sejak awal isnad sampai pada akhir isnad, yang diriwayatkan atas dasar pengamatan indera. Sehingga hadist mutawatir dapat dipastikan berasal dari Nabi Saw. Sedangkan pandangan Juynboll mengatakan bahwa definisi hadist mutawatir dipenuhi banyak persoalan, pembuatanya mengalami berbagai

³⁷ Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, trans. C.M. Barber and S.M. Stern, vol. II (London: George Allen and Unwin Ltd., 1999 M.), 140-141

perubahan yang tidak biasa, biasanya hanya dapat diterapkan pada hadist tertentu, tetapi tidak dapat diterapkan untuk hadist lainnya sama sekali. Dalam hal ini juga tidak ditemukan titik temu persamaan definisi antara ulama hadist dan teori common link.

4. Agar dapat membedakan antara hadist mutawatir dan bukan, Ulama' hadist telah membuat kriteria-kriteria hadist mutawatir: yaitu hadist yang diriwayatkan oleh banyak perawi yang tidak akan pernah berdusta, jumlah banyak itu ada pada tiap tingkatnya jalur isnad dan bisa dilihat oleh panca indera³⁸. Kriteria ini ditujukan pada validitas dan reliabilitas hadist mutawatir sehingga kebenarannya, baik dari sisi historis tidak diragukan lagi. Adapun Juynboll mengatakan bahwa kriteria semua itu tidak berguna lagi. Kriteria satu-satunya yang dapat digunakan adalah kriteria mengenai syarat bagi jumlah banyaknya periwayat tertua di tiap tingkatannya yaitu sahabat Nabi yang meriwayatkan satu matan hadist yang sama dari Nabi atau melaporkan pada satu kejadian yang sama dengan kehidupannya. Tetapi pada tingkat selanjutnya kriteria ini tidak dapat digunakan. Kemudian Juynboll mengatakan bahwa kriteria hadist mutawatir itu hanya dapat diterapkan pada periwayatan secara besar-besaran dengan cara yang tidak pasti dan terukur. Hadis mutawatir lafzi yang periwayatannya harus menggunakan redaksi yang sama dengan jumlah periwayatan yang banyak pada tiap tingkatannya, ini dikategorikan dengan mutawatir lafzi³⁹. Lain halnya dengan mutawatir maknawi yang tidak terjadi pada semua hadist tertentu dan tidak pasti. Meski disana ada perbedaan pandangan, akan tetapi antara ulama hadist dan teori common link sama-sama mengakui apabila jalur periwayatan yang banyak itu dapat dipertanggung jawabkan secara historis. Bagi ulama hadist model periwayatan semacam ini dapat terjadi semua hadist, akan tetapi bagi Juynboll, hal seperti ini hanya idealitas yang tidak terjadi meski pada hadist mutawatir sekalipun.

³⁸ Subhi al-Salih, 'Ulum al-Hadith, 146

³⁹ Ibid., 330

Kedua, dilihat dari segi proses periwayatan hadis ahad dan mutawatir juga terjadi perbedaan antara pendapat para ulama hadis dengan teori common link sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan antara proses periwayatan hadist ahad dengan single strand. Sebab pada periwayatan hadist ahad adalah suatu hadist yang diriwayatkan oleh sahabat kemudian pada tabi'in lalu pada generasi-generasi berikutnya secara tunggal sampai pada mukharrij hadist. Sedangkan teori common link dalam single strandnya adalah suatu hadist yang bermula dari seseorang yang berstatus common link atau periwayat tertua yang kemudian menyandarkan hadist itu kepada sahabat dan Nabi. Kemudian ia menyampaikan pada seorang atau banyak periwayat.

2. Proses perjalanan hadist mutawatir dilakukan secara besar-besaran mulai dari Nabi yang mana sahabat memperolehnya, kemudian para sahabat menyampaikannya pula dengan besar-besaran kepada tabi'in dan ini terjadi secara terus menerus sampai pada kolektor hadist sesungguhnya. Tidak akan terjadi sebuah kedustaan, manakala model periwayatan secara besar-besaran semacam itu. Ditiap tingkat isnad harus terdapat banyak perawi, sehingga tidak mungkin akan terjadi sebuah pemalsuan pada jalur isnad tersebut. Dan juga berita yang dilaporkan harus berupa suatu yang real dan atas dasar penghilatan dari panca indera. Sebab demikian, bisa dipastikan kalau hadist ini benar-benar berasal dari Nabi Saw. Bagi Juynboll untuk proses periwayatan hadist mutawatir harus diperiksa setiap jalur isnadnya satu per-satu. Maka isnad tersebut dapat di golongkan pada kategori single strand atau jalur tunggal. Apabila jalur tunggal itu setelah di telusuri terdapat tiga atau empat periwayat pertama di tiap tingkatannya, maka kemungkinan jalur isnad tersebut dapat membentuk sebuah rantai isnad dan bukan sekumpulan jalur isnad yang tidak dapat di cocokkan sama sekali. Juynboll mengakui adanya perbedaan antara hadist mutawatir dan hadist ahad tersebut didasari atas jumlah banyak nya periwayat dan tidaknya. Hanya saja ia memperkarakan pada sekumpulan jalur tunggal yang dikumpulkan tidak menunjukkan kecocokan sehingga tidak menjadi sebuah bundel isnad, atau

sekumpulan jalur tunggal yang cocok dan membentuk sebuah isnad⁴⁰. Otomtasi Juynboll mengakui pada kriteria yang di kemukakan oleh uama hadist pada hadist mutawatir yang diriwayatkan oleh banyak orang.

Ketiga, dilihat dari segi keotentikan dan kehujjahan hadis ahad dan mutawatir terjadi perbedaan persepsi antara ulama hadis dan Juynboll, sebagai berikut:

Seperti dalam keterangan sebelumnya bahwa hadist yang memiliki jalur tunggal disebut dengan hadist ahad, sedangkan dalam teori commn link disebut dengan single strand. Hadist ahad berbeda yakni suatu hadist dari Nabi di peroleh oleh sahabat kemjdian disampaikan pada tabi'in dan begiitu seterusnya hingga sampai pengoleksi hadist atau disebut mukharrij hadist. Adapun Jalur tunggal itu dibuat oleh periwayat yang menjadi common link tersebut. Perbedaan pandangan ini mengarah pada keotentikan hadist dan kehujjahan hadist ahad atau mutawatir itu sendiri, karena menurut ulama hadits bahwa hadist ahad itu dapat dijadikan sebuah hujjah. Intinya jika hadist ahad itu perawinya tidak cacat, kuat hafalanya, tidak pernah berdusta, tidak syad dan diriwayatkan secara muttasil (sambung sanadnya) maka hadist ini dapat dijadikan hujjah dan dasar bagi hukum Islam. Beda halnya dengan pandangan teori common link ini, hadist yang diriwayatkan melalui jalur tunggal itu diragukan keotentikanya berasal dari Nabi. Sebab jalur tunggal (single strand) yang merentang dari common link hingga sampai pada Nabi itu tidak menunjukkan sebuah periwayatan hadist Nabi. Berakibat pada tidak terpenuhinya sebuah ukuran kesejarahan tetapi hanya sebuah jalur yang dikarang oleh common link agar hadist atau apa yang mereka dapatkan bisa memperoleh kewibawaan dan pengakuan di kalangan ahli hadist, selebihnya untuk memenuhi kriteria itu yakni isnad marfu'. Juynboll mengatakan "The saying which he claims was uttered by the prophet is in reality his own, or (some body else's) he was the first put into so many words".⁴¹

Sederhananya, menurut teori common link, semua hadist ahad adalah palsu karena tidak dapat di pertanggung jawabkan secara historis, yang dikarang oleh

⁴⁰ Ibid., 327

⁴¹ G.H.A.Juynboll, "Some-Isnad", 297

periwayat tertua (common link) dalam isnad hadist tersebut. Karena hal itu hadist kategori ini tidak dapat dijadikan sebagai dasar ajaran Islam.

Para ahli hadist menjamin atas kehujjahan hadist dan berasal dari Nabi yang termasuk dalam kategori mutawatir dan mengatakan tidak perlu lagi menelitinya terlebih dahulu.⁴² Ibn Taymiyyah mengatakan bahwa orang yang telah meyakini kemutawatiran sebuah hadist maka harus mengamalkannya. Mahmud al-Tahhan mengatakan bahwa hadist mutawatir itu bersifat dharuri yaitu ilmu yang mewajibkan manusia untuk mempercayai dan membenarkannya secara sendiri dan pasti dengan tanpa ada keraguan sedikit pun.⁴³ Berbeda dengan ulama hadis, Juynboll menunjukkan sikap ragu dan memperkarakan [ada sisi definisinya. Pandangannya, definisi hadist mutawatir sangat penuh dengan persoalan, perumusannya mengalami beberapa perubahan yang tidak biasa. Istilah mutawatir juga sering dipakai secara longgar dan kadang sering salah. Dengan kata lain, menurut teori common link hadist mutawatir tidak dapat dijamin keotentikannya dan tidak dapat dijadikan sebuah dasar ajaran Islam.

Implikasi Perbedaan Perspektif Ulama Hadis dan Teori Common Link terhadap Keberadaan Hadis Ahad dan Mutawatir Perbedaan perspektif ulama hadis dan teori common link terhadap keberadaan hadis ahad dan mutawatir mempunyai implikasi sebagai berikut

Pertama, Adanya upaya yang telah dilakukan para Ulama' dalam membangun epistemologi hadist ahad dan mutawatir, mulai dari sisi definisi, kriteria, macam-macam, keotentikan dan kehujjahan hadist itu sendiri. Keberadaab teori common link, banyak membuat posisi epistemologi hadist yang di karang oleh Ulama'mengalami sebuah ancaman untuk diganti di rombak.⁴⁴

Kedua, adanya pandangan skeptic yang bermunculan atas pengaruh dari teori common link ini, khususnya pada para oengkaji barat dari golongan sarjana-sarjana barat yang sangat intens dalam mengkaj hadist Nabi. Pandangan skeptis ini tidak hanya muncul di dunia barat akan tetapi juga mulai muncul di kalangan umat Islam itu sendiri

⁴² Ibn Taymiyyah, Majmu' al-Fatawa, 51

⁴³ Mahmud al-Tahhan, Taysir, 20

⁴⁴ G.H.A. Juynboll, "(Re) Appraisal", 326

yang mana mereka terpengaruh juga oleh pemikiran orientalis. Hal ini dibuktikan atas tulisan karya-karya mereka yang mulai memuji dan mengunggulkan karya – karya para orientalis.

Ketiga, adanya upaya dalam penambahan wacana studi yang pada awalnya berasal dari Ulama' hadist yang bersifat homogen menjadi heterogen dengan memakai konsep dan teori yang di karang dan dikembangkan oleh sarjana barat. Pandangan-pandangan sarjana barat terhadap sisi kriteria hadist ahad dan mutawatir dapat dijadikan sebagai penambahan wawasan akan tetapi tetap tidak dapat menggantikan posisi struktur epistemologi hadist yang kembangkan oleh Ulama' hadist. Sebab jika di teliti seksama, pemikiran orientalis seluruhnya bukan merupakan suatu disiplin keilmuan yang bersifat utuh, sebagaimana pada ilmu hadist lainnya.

KESIMPULAN

Common link adalah sebutan bagi pendengaran perawi pada laporan dari seorang yang berhak, kemudian mengajarkannya kepada muridnya dan muridnya menyiarkannya lagi kepada murid mereka. Sederhananya, common link adalah periwayat paling tua yang mendapat sebutan isnad yang mengajarkan pada murid lebih dari satu.

Karya Juynboll yang berupa teori common link ini sangat fenomena, meski masih belum banyak dari kalangan akademisi atau pengkaji hadist untuk menggunakan teori ini, setidaknya teori ini dapat memberikan penambahan wawasan bagi keilmuan khususnya dalam bida metode kritik hadist.

Metode analisis teori common link Juynboll:

1. Penentuan hadist yang akan dikaji.
2. Penelusuran hadist dari berbagai koleksi hadist.
3. Pengumpulan koleksi seluruh isnad hadist.
4. Penyusunan dan rekonstruksi seluruh jalur isnad hadist.
5. Pengecekan pada status penanggung jawab dalam penyebaran hadist.

Implikasi dari teori ini adalah

Pertama, adanya perombakan dalam epistemologi ilmu hadist.

Kedua, adanya sifat skeptis yang bermunculan dari kalangan sarjana barat dan juga bagi kalangan umat muslim itu sendiri.

Ketiga, adanya penambahan wacana studi hadist yang pada awalnya dari ulama hadist yang homogeny diubah menjadi heterogen.

Daftar Pustaka

Ali Masrur, Teori Common Link Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadist Nabi, (Yogyakarta, LKIS, 2007).

Anton Bakker, Metodologi Penelitian Filsafat, (Yogyakarta: Kanisius, 1999).

Arie Schippers, "Gautier H.A Juynboll (1935-2010) necrology" dalam www.ueai.eu, diakses tanggal 3 April 2020.

Brookfield VT USA : Ashagate, 1996.

Cambridge: Cambridge University Press, 1985.

Der Islam, 1998.

Diambil dari <http://www.library.leiden.edu>, diakses pada tanggal 3 April 2020.

Fazlur Rahman, "The Living Sunnah and al-Sunnah wa al-Jama'ah", dalam P. K. Hoya (ed.), Hadith and Sunnah: Ideals and Realities (Kuala Lumpur: Islamic Boook Trust, 2006 M.).

G.H.A Juynboll, Muslim Tradition: Studies In Chronology, Provenance and Authorship of Early Health Cambridge University Press, 1983).

G.H.A Juynboll, On The Origins of The Poetry in Muslim Tradition Literature dalam Festchrift Ewald Wagner Zum 1994.

G.H.A. Juynboll, Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith .

Harald Motzki, “ The Murder of Ibn Abil-Huqayq : on the Origin and Reliability of Some Maghazi-Report”, dalam Harald Motzki (ed), *The Biography of Muhammad : The Issue of the Sources*, (Leiden : Brill, 2000), 174-175.

Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitati dan kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010).

Juynboll, “Some Isnad-Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Woman-Demeaning Sayings from Health Literature” dalam W.A.I Stokhof dan N.J.G Kaptein (eds.) *Beberapa Kajian Islam Dan Indonesia*, terj). Lilian D. Tedjashudana (Jakarta INIS, 1990).

Le Museon, 1998.

Leiden : E.J. Brill, 1969.

Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004).

Lihat Abu ‘Amr ‘Uthman ibn ‘Abd al-Rahman Ibn al-Salah}, ‘*Ulam al-Hadits* th. Ahmad ibn Hajar al-‘Asqalani, *Sharh Nukhbah al-Fikr fî Musthalah Ahl al-Athar* (Beirut: Dar al-Athar, 2004 M.). Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Qawa'id al-Tahdith min Funun Mustalah al-Hadits*(Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1989 M.). Jalal al- Din ‘Abd al-Rahman al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi*. dan Abu Zakariya Yahya ibn Sharf al-Nawawi, *al-Taqrîb li al-Nawawî Fann Usul al-Hadith* (Kairo: ‘Abd al-Rahman Muhammad, 2005 M.)

Lihat pendapat Ibnu Khaldun dan Ahmad Amin, tentang hal ini Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* (Dar al fikri). Ahmad Amin , *Fajr al-Islam* (kairo : maktabah an – nadhwah al-Mishriyyah 1975). Dan *Dhuha al-Islam* (kairo : maktabah an – nadhwah al-Mishriyyah 1974).

M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia).

Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, al-Sunnah qabl al-Tadwin (Beirut: Dar al-Fikr, 1997 M.).

Muhammad Zain, “ Kredibilitas Abu Hurairah dalam Perdebatan : Suatu Tinjauan dengan Pendekatan Fenomenologos”, Tesis, (Yogyakarta : Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1999), 99; Ema Marfu’ah , “Metode Kritik Hadist G.H.A Juynboll: Studi Aplikatif terhadap Hadist-Hadist Misogini”, Skripsi, (Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1997).

Surya Dharma, Konsep dan Teknik Penelitian Gender, (Malang: UMM Press, 2008)

Umi Sumbulah, Kajian Kritis, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010).